



# ***Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia***

**Shinta Permata Sari<sup>1\*</sup>, Nanda Kurniawan Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Economics and Business Faculty, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Economics and Business Faculty, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*e-mail: Shinta.Sari@ums.ac.id

## **Abstract**

*Fraudulent financial statement is one main types of fraud that is usually done by companies to give the best financial performance information for their investors. This type of fraud is caused suspicions for financial statements users, because the financial information perform in the company' annual report. There are some models that can be used to detect the frauds factors. The Fraud Hexagon Models is the newest one, developed by Georgios L. Vousinas (2019). All the factors in previous model: stimulus (pressure), capability, opportunity, rationalization and ego (arrogance) are developed by adding one more factor: collusions. This study aim to analyze the effect of all the fraud hexagon model factors for detecting the financial statement fraud. Samples of this study is manufacturing companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The purposive sampling methods is used to characterize 74 companies as sample. The hypothesis analyze using logistic regression. The results show stimulus factor in terms of personal financial need, opportunity factor in terms of nature of the industry, ego (arrogance) and collusion effect on financial statement fraud. Other factors: stimulus factor in terms of financial stability, external pressure and financial target; capability factor; opportunity factor in term of effective monitoring; and rationalization have no effect on financial statement fraud.*

**Keywords:** *financial statement fraud; fraud hexagon model; collusion*

## **Abstrak**

*Fraud laporan keuangan merupakan salah satu jenis fraud yang pada umumnya dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memberikan informasi kepada investor tentang kinerja keuangan terbaik perusahaan. Fraud laporan keuangan dapat menimbulkan kecurigaan bagi pengguna laporan keuangan, karena sebenarnya informasi keuangan juga ditampilkan dalam laporan tahunan*

perusahaan terutama perusahaan terbuka pada pasar saham. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi terhadap faktor-faktor dari *fraud*. *Fraud Hexagon Model* merupakan pendekatan yang terbaru, dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas (2019). Semua faktor dalam model sebelumnya: stimulus (tekanan), kapabilitas, peluang, rasionalisasi dan ego (arogansi) dikembangkan dalam *Fraud Hexagon Model* dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu kolusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh semua faktor *Fraud Hexagon Model* untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengkarakterisasi 74 perusahaan sebagai sampel. Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal *personal financial need*, faktor peluang dalam hal *nature of industry*, ego (*arrogance*) dan kolusi berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal *effective monitoring*; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *fraud* laporan keuangan; *fraud hexagon model*; kolusi

**Introduction to The Problem:** *Fraudulent financial statement is one main types of fraud that is usually done by companies to give the best financial performance information for their investors. This type of fraud is caused suspicions for financial statements users, because the financial information perform in the company' annual report. There are some models that can be used to detect the frauds factors. The Fraud Hexagon Models is the newest one, developed by Georgios L. Vousinas (2019). All the factors in previous model: stimulus (pressure), capability, opportunity, rationalization and ego (arrogance) are developed by adding one more factor: collusions.*

**Purpose/Objective Study:** *This study aim to analyze the effect of all the fraud hexagon model factors for detecting the financial statement fraud.*

**Design/Methodology/Approach:** *Samples of this study is manufacturing companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The purposive sampling methods is used to characterize 74 companies as sample. The hypothesis analyze using logistic regression.*

**Findings:** *The results show stimulus factor in terms of personal financial need, opportunity factor in terms of nature of the industry, ego (arrogance) and collusion effect on financial statement fraud. Other factors: stimulus factor in terms of financial stability, external pressure and financial target; capability factor; opportunity factor in term of effective monitoring; and rationalization have no effect on financial statement fraud.*

**Paper Type:** *Research Article.*

**Keywords:** *financial statement fraud, fraud hexagon model, collusion.*

## PENDAHULUAN

Dunia usaha mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Terbukti dengan banyaknya perusahaan yang terus melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2019 sebanyak 55 perusahaan sehingga jumlah perusahaan yang tercatat pada pasar modal Indonesia sebanyak 668 perusahaan (Rosana, 2019). Namun perkembangan ini tidak diimbangi dengan pengendalian yang memadai. Terbukti dengan terjadinya kasus kecurangan atau *fraud* laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Berdasarkan hasil survei global yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2018) menjelaskan jenis-jenis *fraud* terdiri dari korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) dan *fraud* pelaporan keuangan (*fraudulent statements*). Survei ACFE Chapter Indonesia pada tahun 2016 menemukan bahwa persentase *fraud* laporan keuangan hanya sekitar 4%, tetapi reratanya di atas Rp10miliar (ACFE#111, 2016). Hal ini terjadi karena laporan keuangan perusahaan berisi seluruh informasi kegiatan perusahaan dan merupakan alat komunikasi paling efektif bagi perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Perusahaan akan berusaha secara maksimal untuk menyajikan laporan keuangan secara sempurna, wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum (Oktafiana *et al.*, 2019). Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena penyajiannya tidak jujur dan terdapat unsur yang menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan (Damayani *et al.*, 2017).

Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Sebagai contoh kasus terakhir ini, PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 dengan laba bersih US\$809ribu atau sekitar Rp11,33miliar. Akan tetapi dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejanggalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahunan 2018 (Nurhayat, 2020). Indikasi *fraud* laporan keuangan juga ditemukan pada kasus PT. Asabri (Persero), yang menyebabkan portofolio saham perseroan menurun hingga 90 persen sebagai sebab kurang ketatnya pengendalian terhadap perusahaan (Fauzia, 2020).

Dengan munculnya berbagai kasus *fraudulent financial statements* yang dilakukan perusahaan, maka diperlukan perencanaan pengendalian *fraud* yang mampu menjadi indikator kuat terjadinya *fraud* ketika dilakukan deteksi tindakan *fraud* berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* telah dibuktikan dalam berbagai model deteksi *fraud* yang diawali oleh Donald R. (Cressey, 1953), salah seorang pendiri ACFE dengan satu pendekatan mendasar yang disebut *fraud triangle theory*. Akan tetapi berdasarkan perkembangannya, model deteksi *fraud* telah dikembangkan menjadi model *fraud* baru yaitu *fraud hexagon model* yang diperkenalkan oleh (Vousinas, 2019). Model ini dikembangkan dari *fraud pentagon* (Crowe, 2012), yang terdiri dari lima faktor penyebab terjadinya *fraud* menjadi enam faktor, yaitu: *Stimulus (Pressure)*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Ego (Arrogance)* ditambahkan faktor *Collusion* oleh (Vousinas, 2019). Penelitian mengenai faktor penyebab *fraud* dengan *Fraud Hexagon Model* dari Vousinas, 2019) secara empiris belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan Vousinas (2019) sendiri belum menentukan ukuran pasti untuk *collusion* dan membuka kemungkinan beberapa pengukuran yang dapat dikembangkan dalam penelitian. Penelitian ini berusaha menggunakan ukuran *collusion* yang banyak ditemukan dalam kasus kecurangan, yaitu perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah dan menghasilkan pendapatan besar bagi perusahaan sesuai yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan penggunaan pengukuran ini diharapkan mampu menstimuli pengukuran lain yang lebih luas, sehingga perusahaan menjadi lebih terbuka tentang kegiatan usahanya melalui informasi yang dihadirkan dalam laporan keuangan auditan maupun laporan tahunannya.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Financial Statement Fraud (Fraud Laporan Keuangan)*

*Fraud* laporan keuangan menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) didefinisikan sebagai perbuatan dan tindakan yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan apabila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, selanjutnya akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (Sari & Safitri, 2019). Perbuatan dan tindakan secara sengaja tersebut dilakukan dengan sadar untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama (misalnya sumber daya perusahaan

dan negara) demi keuntungan pribadi dan kelompok yang kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah saat mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Hal berbeda yang menunjukkan seseorang dengan kemampuannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya, maka hal tersebut merupakan *fraud*. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Faradiza, 2018). Selain itu, menurut Aprilia (2017), kecurangan laporan keuangan juga merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor serta pihak yang berkepentingan lainnya.

### ***Beneish M-Score Model***

Beneish (1999) mengembangkan *Beneish M-Score Model*, yaitu perhitungan yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan. Perhitungan tersebut terdiri dari: (1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI); (2) *Gross Margin Index* (GMI); (3) *Asset Quality Index* (AQI); (4) *Sales Growth Index* (SGI); (5) *Depreciation Index* (DEPI); (6) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI); (7) *Leverage Index* (LVGI); dan (8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Menurut penelitian yang dilakukan Safitri & Sari (2018), *Beneish M-Score Model* mampu memastikan deteksi segera terhadap tindakan manipulasi laporan melalui *fraud* laporan keuangan potensial yang dilakukan sebelum pengumuman publik oleh otoritas bursa serta untuk mempersempit kesenjangan pengungkapan.

### ***Fraud Hexagon Model***

Dasar dari model fraud hexagon adalah *fraud triangle* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan mengapa orang-orang

melakukan *fraud*. *Fraud triangle* disebabkan oleh tiga kondisi yang muncul yaitu insentif atau *pressure*, kesempatan (*opportunity*) dan *attitude* atau *rationalization*. Selanjutnya (Wolfe & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen keempat *capability* (Faradiza, 2018). Crowe (2012) mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu terdapat penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi) (Siddiq *et al.*, 2017). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Berikut ini adalah gambaran dari *fraud hexagon model*.



Gambar 1.

Fraud Hexagon Model oleh Vousinas (2019)

### A. Stimulus (Pressure)

Tekanan terstimulasi ketika kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen *et al.*, 2009). Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan sedang pada kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Tekanan (*pressure*) dapat ditinjau dalam beberapa faktor:

#### 1. Financial Stability

Skousen *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa *financial stability* (stabilitas keuangan) terjadi apabila perusahaan mengalami guncangan terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi dan industri. Kondisi tersebut mengakibatkan

manajer mengalami tekanan, sehingga terdorong untuk melakukan *financial statement fraud*. Penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dari penjelasan dan hasil penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut.

**H1:** *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## **2. Personal Financial Need**

Harahap *et al.* (2017) menjelaskan bahwa suatu tekanan akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa *personal financial need* berpengaruh pada *fraud financial statement*. Berdasarkan uraian ini, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

**H2:** *Personal financial need* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## **3. External Pressure**

Aprilia (2017) menjelaskan bahwa adanya tekanan dari pihak eksternal akan menyebabkan manajemen mencari pinjaman dari pihak lain, agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan lebih mengusahakan segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar dinilai baik kinerjanya. Penjelasan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diusulkan hipotesis ketiga sebagai berikut.

**H3:** *External pressure* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## **4. Financial Target**

Kinerja perusahaan yang baik sering diukur dengan capaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan perbuatan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), perusahaan mungkin

akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur atau perkiraan para analis seperti laba tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dikarenakan dalam mencapai kinerjanya, manajer perusahaan dituntut menunjukkan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut.

**H4:** *Financial target* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## **B. Capability**

*Capability* menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest*. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan lebih bagus dari direksi sebelumnya. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut.

**H5:** *Capability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## **C. Opportunity**

*Opportunity* (kesempatan) mulai tampak pada saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Romney & Steinbart, 2015). Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi, terutama transaksi keuangan seperti yang disajikan dalam laporan keuangan. Kesempatan dapat ditinjau dalam beberapa faktor berikut ini:

### **1. Nature of Industry**

*Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun



piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Dikarenakan besarnya saldo bisa ditentukan oleh perusahaan, maka perusahaan lebih leluasa melakukan perubahan saldo tersebut tanpa menimbulkan kecurigaan. Hasil penelitian Herdiana & Sari (2018) menunjukkan bahwa perubahan dalam piutang usaha (*receivable*) berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut.

**H6:** *Nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## 2. *Effective Monitoring*

*Effective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Hasil penelitian Herdiana & Sari (2018) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diusulkan hipotesis ketujuh sebagai berikut..

**H7:** *Effective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## D. Rationalization

Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). Auditor memiliki tugas penting untuk mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan auditor dapat dijadikan sebagai dasar penilaian oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedelapan sebagai berikut.

**H8:** *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## E. Ego (Arrogance)

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Menurut Tessa & Harto (2016) serta Damayani *et al.* (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Tessa & Harto (2016), yang membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Melalui penjabaran tersebut maka dapat diusulkan hipotesis kesembilan sebagai berikut.

**H9:** *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## F. Collusion

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan (Vousinas, 2019). Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kesepuluh sebagai berikut.

**H10:** *Collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

### *Populasi, Sampel dan Data Penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah yang tergolong pada klasifikasi industri *Basic Industry and Chemicals*, *Miscellaneous Industry* dan *Consumer Goods Industry*. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Proses seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Proses Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018	129
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> (laporan tahunan) secara lengkap selama tahun 2016-2018	(0)
3.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selain dalam mata uang rupiah	(27)
4.	Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi ( <i>fraud</i> ) dengan <i>Beneish M-Score</i>	(28)
	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	74
	Total sampel penelitian = 74 perusahaan x 3 tahun	222
	Data <i>outlier</i> selama waktu pengolahan	(8)
	<b>Total sampel penelitian</b>	<b>214</b>

### *Definisi Operasional Variabel*

#### 1. Deteksi Fraud Laporan Keuangan

*Fraud* laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Kedelapan angka indeks *Beneish M-Score Model* dikembangkan dari Beneish (1999) serta Beneish *et al.* (2013), dihitung dengan cara:

**Tabel 2.** Indeks Perhitungan Deteksi *Fraud* Laporan Keuangan

Angka Indeks	Formula
DSR	$\frac{(\text{Receivable } t / \text{Sales } t)}{(\text{Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1)}$
GMI	$\frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t}$
AQI	$\frac{(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))}{(1 - ((\text{Current Asset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{Total Asset } t-1))}$
SGI	$\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$
DEPI	$\frac{(\text{Depreciation } t-1 / (\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1))}{(\text{Depreciation } t / (\text{Depreciation } t + \text{PPE } t))}$
SGAI	$\frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t-1 / \text{Sales } t-1)}$
LEVI	$\frac{((\text{LTD } t + \text{Current Liabilities } t) / \text{Total Assets } t)}{((\text{LTD } t-1 + \text{Current Liabilities } t-1) / \text{Total Assets } t-1)}$
TATA	$\frac{(\text{Income before Extraordinary Item } t - \text{Operating Cash Flow } t)}{\text{Total Assets } t}$

Sumber: Safitri & Sari (2018)

*Days' Sales in Receivables Index* (DSR) adalah rasio jumlah dari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). *Gross Margin Index* (GMI) merupakan rasio dari *gross margin* tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap *gross margin* tahun yang diamati (tahun t). *Asset Quality Index* (AQI) yaitu rasio *noncurrent assets* (tidak termasuk *plant, property* dan *equipment*) terhadap total aset guna mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan masa depan yang kurang memiliki kepastian. *Sales Growth Index* (SGI) adalah rasio penjualan tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). *Depreciation Index* (DEPI) digunakan untuk mengetahui perubahan depresiasi. *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI) digunakan untuk mengetahui perubahan beban penjualan, administrasi dan umum. *Leverage Index* (LEVI) dihitung guna mengetahui perubahan hutang dan *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA) untuk menghitung perkembangan total aset berdasarkan aktivitas akrual.

Hasil perhitungan kedelapan indeks akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920 \cdot DSR + 0,528 \cdot GMI + 0,404 \cdot AQI + 0,892 \cdot SGI + 0,115 \cdot DEPI - 0,172 \cdot SGAI + 4,679 \cdot TATA - 0,327 \cdot LEVI$$

Nilai *Beneish Manipulation Score* (*M-Score*) akan merujuk pada perusahaan manipulator laba dan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan jika nilai *M-Score* lebih besar dari nilai *cut off* yaitu -2,22 (Beneish *et al.*, 2013). Apabila perusahaan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan akan diberikan skor 1, sedangkan jika tidak terindikasi akan diberikan skor 0.

## 2. Pengukuran Variabel Fraud Hexagon

Faktor-faktor utama *fraud* laporan keuangan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Tinjauan dilakukan dengan menggunakan model fraud terbaru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yaitu *Fraud Hexagon Model*, yang terdiri dari the S.C.O.R.E pada model *fraud* sebelumnya ditambah dengan *Collusion*. Pengukuran setiap komponen variabel dijelaskan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.** Pengukuran Variabel *Fraud Hexagon*

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
<i>Financial Stability</i> (FSP)	$FSP = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}$	Beasley <i>et al.</i> (2000)
<i>Personal Financial Need</i> (PFNP)	$PFNP = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>External Pressure</i> (EPP)	$EPP = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Financial Target</i> (FTP)	$FTP = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Capability</i> (CAP)	Kode 1, jika terdapat pergantian direksi selama 2016-2018 Kode 0, jika tidak terdapat pergantian direksi selama 2016-2018	Wolfe & Hermanson (2004)
<i>Nature of Industry</i> (NOI)	$NOI = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Effective Monitoring</i> (EMO)	$EMO = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Rationalization</i> (RAZ)	Kode 1, jika terdapat pergantian KAP selama 2016-2018 Kode 0, jika tidak terdapat pergantian KAP selama 2016-2018	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Ego/Arrogance</i> (ARRO)	Jumlah gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan selama 2016-2018.	Crowe (2012)
<i>Collusion</i> (KOL)	Kode 1, jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016-2018 Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016-2018	Vousinas (2019)

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik, teknik ini digunakan karena *fraud* laporan keuangan merupakan variabel *dummy*. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi *-2 Log Likelihood* dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 10%, dengan model regresi berikut ini:

$$\text{FFS} = a + b_1\text{FSP} + b_2\text{PFNP} + b_3\text{EPP} + b_4\text{FTP} + b_5\text{CAP} + b_6\text{NOI} + b_7\text{EMO} + b_8\text{RAZ} + b_9\text{ARRO} + b_{10}\text{KOL} + e$$

**Keterangan:**

FFS = <i>Fraud</i> Laporan Keuangan	CAP = <i>Capability</i>
a = Konstanta	NOI = <i>Nature of Industry</i>
b = Koefisien regresi	EMO = <i>Effective Monitoring</i>
FSP = <i>Financial Stability</i>	RAZ = <i>Rationalization</i>
PFNP= <i>Personal Financial Need</i>	ARRO = <i>Arrogance</i>
EPP = <i>External Pressure</i>	KOL = <i>Collusion</i>
FTP = <i>Financial Target</i>	e = Error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perusahaan maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengeluarkan laporan secara lengkap berturut selama tahun 2016-2018 berjumlah 129 perusahaan, namun terdapat 27 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Setelah dilakukan perhitungan *Beneish M-Score* terdapat 28 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud*. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 222 tahun perusahaan yang menjadi sampel. Akan tetapi, setelah dilakukan pengujian regresi logistik ternyata terdapat 8 sampel yang menjadi *outlier*, sehingga hanya 214 tahun perusahaan yang digunakan untuk pengujian selanjutnya (Tabel 1.).

Hasil pengujian model dengan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-Square* 6,455 serta nilai signifikansi 0,596 (lebih dari 0,05) yang artinya model penelitian layak digunakan dan cocok dengan data. Hasil tersebut didukung dengan nilai *-2LogLikelihood* pada *Block 1* sebesar 247,292 dan mengalami penurunan disbanding nilai *-2Log Likelihood* pada *Block 0* sebesar 296,499. Penurunan *-2Log Likelihood* menunjukkan hal yang baik karena model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Overall percentage* dari model penelitian sebesar 66,4%. Nilai koefisien determinasi *Nagelkerke RSquare* menunjukkan angka sebesar 0,274, maknanya variabilitas dari setiap faktor dari *Fraud Hexagon Model* mampu menjelaskan *fraud* laporan keuangan sebesar 27,4%, sedangkan 72,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Dari pengelompokkan klasifikasi data diketahui bahwa 68 sampel amatan tidak terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan pada periode berikutnya, 74 sampel amatan terindikasi konsisten melakukan *fraud* laporan pada tahun berikutnya, sedangkan 72 sampel amatan diindikasikan melakukan perubahan tindakan *fraud* laporan keuangan pada tahun berikutnya. Berdasarkan klasifikasi data dapat diketahui bahwa perusahaan yang termasuk klasifikasi industri manufaktur sebagian besar memilih untuk menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya agar tetap menjaga kepercayaan para investor perusahaan. Hasil klasifikasi data dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini:

**Tabel 4.** Klasifikasi Data Penelitian dan Hasil *Overall Percentage*

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>Fraud Laporan Keuangan</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Non Fraud LK</i>	<i>Fraud LK</i>	
<i>Fraud Laporan Keuangan</i>	<i>Non Fraud LK</i>	68	36	65,4%
	<i>Fraud LK</i>	36	74	67,3%
<b><i>Overall Percentage</i></b>				<b>66,4%</b>

Sumber: Data diolah, 2020

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik dan tingkat signifikansi 0,1 menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FSP} = -0,308 - 0,159\text{FSP} + 5,406\text{PFNP} - 0,054\text{EPP} + 2,090\text{FTP} - 0,288\text{CAP} + 21,086\text{NOI} + 0,909\text{EMO} + 0,190\text{RAZ} - 0,136\text{ARRO} + 0,729\text{KOL} + e$$

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Hipotesis

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Financial Stability</i>	-0,159	0,499	H1 ditolak
<i>Personal Financial Need</i>	5,406	0,005	H2 diterima
<i>External Pressure</i>	-0,054	0,574	H3 ditolak
<i>Financial Target</i>	2,090	0,187	H4 ditolak

<i>Capability</i>	-0,288	0,371	H5 ditolak
<i>Nature of Industry</i>	21,086	0,000	H6 diterima
<i>Effective Monitoring</i>	0,909	0,442	H7 ditolak
<i>Rationalization</i>	0,190	0,634	H8 ditolak
<i>Ego/Arrogance</i>	-0,136	0,050	H9 diterima
<i>Collusion</i>	0,729	0,089	H10 diterima

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pengujian *financial stability* dari Tabel 5. diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,159 dengan tingkat signifikansi 0,499. Nilai signifikansi lebih besar dari 10%, maka **H1 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Oktafiana *et al.* (2019), tetapi belum mendukung Sihombing & Rahardjo (2014). Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang tepat dapat menjaga stabilitas keuangan, meskipun hasil ini belum terdukung secara statistik. Kondisi tersebut didukung dengan perkembangan teknologi saat ini yang memungkinkan pengelolaan aset perusahaan dapat diamati oleh investor.

Dari hasil pengujian *personal financial need* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 5,406 dengan signifikansi 0,005 (lebih kecil dari 10%), maka **H2 diterima** artinya *personal financial need* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini mendukung temuan dari Oktafiana *et al.* (2019) dan Herdiana & Sari (2018). Pada kondisi di Indonesia, ditunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham individual oleh manajemen justru tidak meningkatkan *fraud* laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berdasarkan peraturan pemerintah dan otoritas bursa yang berlaku.

Selanjutnya pada pengujian *external pressure* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,054 dan nilai signifikansi sebesar 0,574 dengan nilai signifikansi kurang dari 10%, maka **H3 ditolak**. Hal ini berarti *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan dan mendukung penelitian Ratnasari & Solikhah (2019). Jadi terdapat kemungkinan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang yang tinggi atau perusahaan memilih sumber pendanaan yang lainnya seperti penerbitan saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Tessa & Harto (2016) serta Oktafiana *et al.* (2019).



Hasil pengujian statistik *financial target* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi 2,090 dan tingkat signifikansi sebesar 0,187 (lebih besar dari 10%), maka **H4 ditolak**, artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Widarti (2015) serta Ratnasari & Solikhah (2019), tetapi sesuai dengan temuan Herdiana & Sari (2018). *Financial targets* yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena agar tercapainya target tersebut manajemen mungkin saja melakukan tindakan secara tidak wajar. Tidak berpengaruhnya *return on assets* sebagai proksi dari *financial target* terhadap *fraud* laporan keuangan karena manajer beranggapan target *return on assets* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai oleh manajer.

Berdasarkan hasil pengujian *capability* diperoleh koefisien regresi negatif -0,288 dan tingkat signifikansi 0,371 yang artinya lebih besar dari 10%, maka **H5 ditolak** sehingga *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) dan Herdiana & Sari (2018). Dewan direksi yang dipertahankan dalam waktu yang lama, biasanya karena memiliki kemampuannya untuk mempertahankan kondisi terbaik perusahaan. Kemampuan tersebut diperlukan terutama untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat.

Berdasarkan pengujian *nature of industry* ditunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 21,086 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 10%, maka **H6 diterima** artinya *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Herdiana & Sari (2018), namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Tiffani & Marfuah (2015). Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah piutang perusahaan pada tahun sebelumnya dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan, karena jumlah piutang usaha perusahaan yang semakin meningkat pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Keterbatasan kas tersebut dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Pengujian *effective monitoring* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,909 dengan nilai signifikansi 0,442, sehingga lebih besar 10%, maka **H7 ditolak** artinya *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Herdiana & Sari (2018) dan Oktafiana *et al.* (2019). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang melakukan pengawasan pada manajemen bukan menjadi hal yang terlalu diperhatikan, justru yang terpenting adalah efektivitas kinerja dari dewan komisaris tersebut.

Hasil pengujian terhadap faktor *rationalization* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,190 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,634. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 10%, maka **H8 ditolak** sehingga *rationalization tidak* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018). Hal ini mengkonfirmasi pernyataan Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Oktafiana *et al.* (2019) bahwa rasionalisasi dilakukan untuk tidak meninggalkan jejak audit terhadap aktivitas keuangan perusahaan. Manajemen melakukan *rationalization* karena mencari suatu pembenaran sikap atas *fraud* laporan keuangan yang dilakukan. Pihak manajemen meyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukan suatu bentuk kecurangan, tapi memang sudah menjadi haknya mengingat jasa dan kontribusi mereka yang besar kepada perusahaan.

Hasil pengujian terhadap *Ego* atau *Arrogance* memperoleh koefisien regresi negatif -0,136 dan tingkat signifikansi 0,050 yang artinya lebih kecil dari 10%, sehingga **H9 diterima** sehingga *arrogance* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017). Menurut Tessa & Harto (2016) semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu terjadinya tindakan *fraud*, sehingga apabila seorang CEO memiliki tingkat arogansi dan superioritas yang tinggi, akan membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap *Collusion* memperoleh hasil koefisien regresi 0,729 dan tingkat signifikansi 0,089 yang artinya lebih kecil dari 10%. Hal ini berarti **H10 diterima** artinya *collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap model *fraud hexagon* yang ditemukan dalam penelitian Vousinas (2019) sehingga *collusion* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut. Pada umumnya perusahaan memperoleh pendapatan yang besar sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan tersampaikan melalui laporan tahunan perusahaan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat faktor utama dari *Vousinas Fraud Hexagon Model*, yaitu *stimulus* yang ditinjau dari *personal financial need*; *opportunity* ditinjau dari *nature of industry*, *ego* atau *arrogance* dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Untuk faktor lainnya yaitu *stimulus* yang ditinjau dari *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*; *capability*; *opportunity* ditinjau dari *effective monitoring*; serta *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Penelitian ini berusaha menemukan pengukuran untuk faktor *collusion* dalam *fraud hexagon model*, meskipun masih terbatas hanya pada informasi yang tersedia pada laporan tahunan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lebih luas seperti yang disarankan juga oleh Vousinas (2019) yaitu dengan menggunakan informasi pendukung dari berbagai pihak yang terkait dengan perolehan proyek pemerintah tersebut. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada klasifikasi industri lain yang berada pada pasar bursa serta dilakukan untuk periode jangka menengah atau jangka panjang. Dengan menggunakan klasifikasi industri yang berbeda, deteksi *fraud* laporan keuangan dapat menunjukkan karakteristik *fraud* yang berbeda, sedangkan penggunaan periode amatan yang lebih panjang dapat memberikan gambaran umum tentang *fraud* yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan.

## Referensi

- (ACFE), Association of Certified Fraud Examiner. (2018). *Report to The Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Diakses dari: <http://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/>
- (ACFE#111), Association of Certified Fraud Examiner Indonesia Chapter. (2016). *Survai fraud Indonesia*. Diakses dari: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>

- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Journal of Accounting Research*, 14(4), 441–454.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57-82. <https://doi.org/10.2469/faj.v69.n5.8>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1-62.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fauzia, M. (2020). *Ada Indikasi Fraud, Kementerian BUMN Bakal Rombak Direksi Asabri*. Diakses dari: <https://money.kompas.com/read/2020/01/13/133900226/>
- Harahap, A. T. D., Majidah, & Triyanto, N. D. (2017). Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 420 - 427. No. ISSN: 2355-9357.
- Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper III*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 402-420. ISBN: 978-602-0815-91-6.

- Loebbecke, J., Eining, M., & Willingham, J. (1989). Auditor's Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Fall, 1–28.
- Nurhayat, W. (2020). *Kenali Fraud Laporan Keuangan dan Praktiknya yang Merugikan Perusahaan*. Diakses dari: <https://www.jurnal.id/id/>
- Oktafiana, N. F., Khoirun Nisa, & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5<sup>th</sup> Seminar Nasional dan Call For Paper-2019, Kebaruan dan Kode Etik Penelitian*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember, 246–258. ISBN: 978-602-6988-71-3.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>.
- Romney, M.B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Information Systems* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Rosana, F. C. (2019). *BEI: 2019, Perusahaan yang IPO Turun dari 57 jadi 55*. Diakses dari: <https://bisnis.tempo.co/read/1289334/>
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018). Penggunaan Beneish M-Score Model Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper III*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 253–263. ISBN: 978-602-0815-91-6.
- Sari, S.P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *SEGMEN, Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 19–33. e-ISSN: 2684-8414.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Prosiding Seminar Nasional dan The 4<sup>th</sup> Call for Syariah Paper*, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. e-ISSN (Online): 2337-3806.

- Skousen, J. C., Smith K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tessa, C. & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIX, Universitas Lampung*, 1–21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19, 112–125.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 229–244. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i2.3351>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.